

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai suatu studi yang memiliki cakupan bidang yang luas, hubungan internasional menjadi sebuah studi interdisipliner yang menuntut setiap orang yang mempelajarinya untuk mengetahui banyak hal. Salah satu dari sekian banyak yang dipelajari adalah mengenai globalisasi, yang erat kaitannya dengan hubungan antar negara.

Globalisasi budaya adalah sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*). Masa depan dunia akan diwarnai dengan peran peradaban dengan kecepatan informasi dan komunikasi, globalisasi politik dan ekonomi hanya membuat dekatnya jarak territorial. Sedangkan globalisasi budaya, memperlihatkan hal yang lebih yaitu, mengetahui perbedaan satu sama lain.

Sistem internasional masa kini, terutama dengan adanya teknologi transportasi dan komunikasi modern, beberapa faktor termasuk aktor-aktor non-negara mampu membuat dan membentuk jaringan kerjasama secara relatif bebas tanpa banyak campur tangan dari pemerintah. Kerjasama yang ditunjukkan dalam pola hubungan internasional ini salah satunya yaitu melalui aspek budaya yang dilakukan sekelompok orang di suatu negara dengan kelompok lain di negara yang lain pula.

Harajuku Style adalah sebuah gaya berbusana yang luar biasa ekstrem yang dilakukan oleh kaum muda Jepang di sebuah kawasan bernama Harajuku. Gaya dandanan ini biasanya dilakukan dengan menabrak tatanan berpakaian seperti misalnya baju menjadi celana, celana menjadi baju, sepatu menjadi ikat pinggang, baju dari plastik warna-warni ataupun ekspresi gaya dengan menirukan tokoh-tokoh komik Jepang dan animasi (*cosplay*).

Gaya berbusana *Harajuku* yang dipandang sebagai gaya "asal-asalan" tetapi ada kreativitas liar yang terjadi di sini. Para remaja Jepang dengan bebas mengubah apa saja semau mereka untuk dipakai mengekspresikan diri. Ekspresi yang jujur inilah yang menjadikan *Harajuku* sebagai sebuah identitas bahkan ikon budaya. Ikon budaya ini yang selanjutnya menyebar ke berbagai negara. Di Indonesia sendiri *Harajuku Style* menjadi suatu hal yang menarik bagi beberapa kelompok masyarakat dan pada akhirnya diadaptasi menjadi *trend* di Indonesia.

Jaringan kerjasama atau pola hubungan internasional dengan memanfaatkan aspek budaya ini selanjutnya disebut sebagai suatu kontak budaya internasional. Artinya ketika terdapat suatu hal tertentu yang membudaya di satu negara, dan kemudian sesuatu itu menyebar ke negara-negara lain dan menjadi sebuah *trend* di negara-negara tersebut maka sesuatu itu membawa sebuah kontak budaya internasional. Kontak budaya internasional inipun pada akhirnya memungkinkan menjadi budaya yang mengglobal.

Dengan semakin populer dan mengglobalnya *trend* gaya *Harajuku* di berbagai negara inilah, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "HARAJUKU STYLE DALAM KONTAK BUDAYA INTERNASIONAL"

B. Tujuan Penulisan

1. Memberi gambaran mengenai salah satu bentuk sub-kebudayaan yang berkembang secara global yang diwujudkan melalui *Harajuku Style*.
2. Menerapkan ilmu dan teori-teori yang didapat penulis selama menempuh perkuliahan dengan permasalahan yang ada dalam bentuk tulisan.
3. Untuk memenuhi tugas sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan jenjang Strata-1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu hal yang berperan cukup besar dalam hubungan internasional. Mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi, beberapa bahkan sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran pemerintah negara atau batas –batas negara.

Globalisasi, adalah sebuah dunia tanpa batas. Batas wilayah negara menjadi semakin tipis. Proses dimana usaha saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu yang banyak mempengaruhi terjadinya proses globalisasi.

Citra, gagasan, dan gaya hidup baru menyebar dengan begitu cepat ke seluruh pelosok dunia lebih daripada sebelumnya, yang pada akhirnya melahirkan sebuah budaya baru. Kebudayaan yang memiliki pengaruh yang cukup kuat adalah kebudayaan Barat atau yang dikenal dengan westernisasi. Pengaruh ini cukup meluas sehingga dalam kehidupan sehari-hari hampir di seluruh

belahan dunia ada kelompok orang-orang (khususnya para remaja) yang mengikuti budaya Barat. Baik dalam segi pakaian, tingkah laku, ataupun kegemaran-kegemaran baru lainnya.

Harajuku adalah semangat berbusana yang memuliakan kebebasan kreasi, kemerdekaan ekspresi dari kaum muda Jepang yang berkembang di jalanan sekitar kawasan Harajuku, Tokyo. *Harajuku* berkembang menjadi semacam subkultur kaum muda Jepang. Produk subkultur berupa gaya dandan *Harajuku* belakangan menyebar ke berbagai negara.

Kemajuan negara Jepang yang sangat pesat pasca Perang Dunia II telah membawa negeri matahari terbit ini menjadi pusat perhatian bagi Negara-negara lain di dunia, tak terkecuali negara-negara di Asia Tenggara terutama Indonesia. Perhatian masyarakat dunia khususnya Indonesia terhadap Jepang tentu saja karena keberhasilan Jepang membangun kembali negaranya dalam waktu yang cukup singkat setelah mengalami keterpurukan pasca dijatuhkannya bom atom di dua kota di negara tersebut. Dan bahkan saat ini Jepang telah menjadi pusat informasi dan teknologi, serta menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dan mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas.

Apa yang dimiliki Jepang memang patut dijadikan contoh teladan terutama semangat kerja mereka, ketekunan serta kemampuannya dalam menyerap ilmu pengetahuan dari bangsa lain dalam waktu yang relatif singkat. Mereka pun kemudian berkemampuan mengembangkan sendiri ilmu yang mereka peroleh tersebut melalui sistem pendidikan dan penelitian yang mereka lakukan dan kelola

kekalahannya dari Sekutu di Perang Dunia II ternyata sama sekali tidak menghancurkan kemampuan ilmu pengetahuan dan daya pikir yang sudah dimiliki bangsa Jepang. Kemampuan intelektualitas dan kecanggihan teknologi yang dimiliki bangsa Jepang merupakan modal dasar, terutama dalam membangun negaranya kembali yang sebagian besar kondisi fisiknya pernah dihancurluluhkan oleh pihak Sekutu. Hal ini berarti bahwa kemakmuran dan pembangunan fisik suatu negara bukan hanya dapat dilaksanakan melalui kerja keras saja, melainkan juga harus diikuti oleh tingkat intelektual dan teknologi yang telah dimiliki bangsa tersebut.¹

Keterpesonaan dunia pada Jepang belum sirna hingga kini. Kimono berulang kali menjadi sumber inspirasi, lalu *geisha* dan rias wajah mereka yang khas, hingga dunia animasi (*anime*) dan komik (*manga*), yang bukan saja menginspirasi gaya berbusana, tetapi juga rias wajah dan rambut.² Orang Jepang termasuk orang yang paling progresif di dunia, tetapi mereka ingin tetap memelihara adat istiadat tradisionalnya. Oleh karena itu tradisi kuno dan baru bercampur di Jepang. Di berbagai kotanya, orang muda Jepang memakai pakaian model mutakhir Eropa meskipun kaum wanita yang sudah tua terlihat memakai pakaian tradisionalnya, yaitu kimono. Banyak diantara kaum wanitanya setelah sehabis bekerja di salah satu pabrik elektronika besar, berlatih upacara jamuan teh ala kuno yang menarik dari waktu ke waktu. Tradisi orang Jepang adalah sangat menghargai kerja keras sehingga baik laki-laki maupun perempuan bekerja

¹ Abdul, Irsan, *Jepang, Politik Domestik, Global&Regional*, Hasanuddin University Press, Makassar, 2005, hal. 200-211

² http://www.kompas.com/kompas_cetak/06/04/16/ruhan0586010.htm, diakses pada 4 Oktober

keras atas kehendaknya sendiri karena mereka memang merasa demikian. Oleh sebab itu, sistem kerja di Jepang tidak diragukan lagi berjalan dengan amat baik.

Pengaruh budaya Jepang ke luar negeri pada awalnya dimulai dengan komik dan *anime* seperti Doraemon, Dragon Ball, dan Samurai X. Pengaruh ini kemudian berlanjut pada sektor musik dengan banyaknya lagu-lagu *soundtrack*, grup musik Jepang serta penyanyi-penyanyi solo seperti Ayumi Hamasaki yang lagu-lagunya *ear-catchy*. Dari sektor film, Jepang juga tidak bisa dianggap remeh. Hal ini dibuktikan dengan suksesnya film-film drama Jepang seperti *Tokyo Love Story*, *Strawberry On The Shortcake* dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu manusia-manusia Jepang semakin tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kreatif yang selalu berusaha mengekspresikan apa yang mereka inginkan melalui berbagai hal. Salah satunya adalah seperti yang dilakukan para kaum muda Jepang dengan menciptakan gaya *Harajuku*, sebuah gaya dandanan yang eksperimentif, segar, berani, dan profokatif yang biasanya ditampilkan dengan model rambut berantakan seperti yang sering muncul di berbagai *anime* dan *game*, warna pakaian serba hitam dengan *make-up* wajah yang putih pucat ataupun dengan gaya pakaian yang terkesan “tabrak lari”.

Kawasan Harajuku yang begitu terkenal telah berhasil menjadi inspirasi terutama dari segi berpakaian (*mode*) yang dikenakan oleh anak-anak muda disana. Bahkan, di Amerika penyanyi Gwen Stefani memasukkan lagu *Harajuku Girls* dalam album solo pertamanya, *Love, Angel, Music, Baby*. Stefani menggunakan empat penari latar dalam klip videonya yang didandani dengan

transnasionalisme, masyarakat maupun individu dapat langsung menjalin hubungan dengan aktor lainnya, siapapun dan dimanapun, melintasi batas negara. Aktor-aktor transnasional dalam perkembangan selanjutnya berperan dalam banyak hal seperti mengkampanyekan perdamaian, perubahan, tatanan ekonomi baru dunia global, demokratisasi dan juga kebudayaan global.

Harajuku Style adalah sebagai sebuah produk budaya modern yang muncul di Jepang, yang selanjutnya menyebar dan berkembang ke berbagai negara di luar Jepang menjadi sebuah budaya global (*world culture*). Kaum muda Jepang yang berperan sebagai aktor transnasional dalam proses perkembangan *Harajuku Style*, secara tidak langsung berinteraksi dengan kaum muda negara yang lain melalui perantara media.

Demikian halnya dengan globalisasi itu sendiri, yang diartikan sebagai hubungan antar individu yang melewati batas-batas negara serta dapat juga dimaknai sebagai *world culture* yang merupakan hasil dari teknologi komunikasi, media, serta sistem komunikasi.

D. Pokok Permasalahan

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimana pengaruh globalisasi dalam perkembangan *Harajuku Style*?"

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa pokok permasalahan dan membuktikan hipotesa yang ada, penulis menggunakan beberapa teori sebagai acuan :

1. Teori Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata *global* yang maknanya ialah *universal*. Sebagai fenomena baru, globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.⁵

Seorang akademisi Belanda Ruud Lubbers, mendefinisikan:

globalisation as a process in which geographic distance becomes a factor of diminishing importance in the establishment and maintenance of cross border economic, political and socio-culture relations".⁶

Sedangkan menurut Anthony Giddens proses globalisasi tidak terbatas pada bidang ekonomi belaka. Hal ini dikarenakan aspek ekonomi sangat berpengaruh pada bidang-bidang kehidupan lainnya, termasuk politik, teknologi, sosial dan budaya.⁷

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada dalam masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, diakses pada 21 Desember 2006 pukul 11.10 WIB.

⁶ Harwanto Dahlan, *Globalization Reading Materials*, Fisipol HI, UMY, 2003, hal 1.

⁷ <http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/perspektif/2006/10oktober/globalisasi.htm>, diakses pada 21 Desember 2006 pukul 00.07 WIB.

animasi Jepang telah menjelma menjadi identitas bagi beberapa remaja di Bandung. Mereka jadi mencintai segala hal berbau Jepang. Komunitas ini pun dinamai Bandung Japanese Community. Kita tidak menyangka mereka bukan berada di Harajuku, Jepang, tetapi di Bandung. Dandanannya, musik, animasi, makanan khas Jepang menjadi kesukaan mereka. Bahkan mereka mencoba menerapkan karakter samurai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai identitas kejepangan-nya, para remaja ini juga memakai nama-nama panggilan seperti nama-nama Jepang.⁴

Dengan masuknya *Harajuku Style* ke banyak negara telah membuktikan bahwa Jepang adalah sebuah negara yang mempunyai pengaruh kuat untuk bisa merubah gaya hidup masyarakat di negara lain dan sekaligus menunjukkan eksistensi Jepang sehingga tidak bisa dipandang sebelah mata.

Dewasa ini arus globalisasi telah memasuki perkembangan baru menuju globalisasi budaya. Dengan masuknya informasi budaya dunia akan mengakibatkan penguatan budaya lokal disamping pertemuan budaya yang kian sering terjadi. Masing-masing ingin berpartisipasi dan mengambil keuntungan, namun tumbuh juga keinginan untuk mempertahankan identitas. Dan *Harajuku Style* sebagai suatu produk pertemuan budaya menjadi sebuah kekuatan budaya lokal untuk mempertahankan identitas bangsa Jepang.

Kondisi hubungan internasional saat ini beberapa telah mengacu pada fenomena transnasional. Fenomena transnasional inilah yang kemudian menawarkan perspektif baru dalam hubungan internasional. Dalam

⁴ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/03/Jabar/2264977.htm>, diakses pada 4 Oktober 2006 pukul 10.35 WIB.

dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek psikologis ini menjadi penting artinya apabila disadari bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan.

Perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antara bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Ciri-ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan: °

1. Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.
2. Penyebaran prinsip multi kebudayaan (*multiculturalism*), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain diluar kebudayaannya.
3. Berkembangnya turisme dan pariwisata.
4. Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
5. Berkembangnya mode yang berskala global seperti pakaian, film, dan lain-lain.
6. Bertambah banyaknya *event-event* berskala global seperti Piala Dunia FIFA.

Ada mitos yang mengatakan bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam (homogenisasi), menghapus identitas dan jati diri suatu bangsa. Namun ternyata anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. John Naisbitt (1998) dalam bukunya *Global Paradox* mengemukakan pokok-pokok pikiran lain yang paradoks, yaitu semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan, dan berpikir lokal, bertindak global. Hal ini dimaksudkan bahwa apa yang dimiliki suatu bangsa adalah sebagai modal pengembangan di dunia internasional.⁹

Most deficient perhaps is the homogenization theory of global culture. This may well draw attention to power relations in cultural production and representation, but it does not provide a convincing account of the multivalent nature of power, let alone of bottom-up and not simply top-down processes of cultural development and identity formation.¹⁰

Harajuku Style sebagai suatu hasil pemikiran dan penemuan kaum muda Jepang adalah sebuah kesenian yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam alam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata seperti bahasa, religi, seni dan lain-lain. Dan *Harajuku Style* adalah salah satu bentuk perwujudan dari kebudayaan. Kebudayaan inilah yang semakin lama dirasa semakin meluas hingga ke berbagai negara diluar Jepang dan menjadi *trend* bagi kaum muda lainnya terutama dalam segi berpakaian.

⁹ *Ibid.*

Dengan semakin meluasnya budaya *Harajuku Style* ke berbagai negara menjadikan *style* ini sebagai sebuah kebudayaan yang berkembang secara global atau dapat dikatakan sebagai sebuah globalisasi kebudayaan. Tersebarnya nilai-nilai yang terkandung dalam *Harajuku Style* ke negara-negara di luar Jepang melalui proses globalisasi kebudayaan, menjadikan *Harajuku Style* semakin dikenal oleh masyarakat dunia. Sehingga secara tidak langsung akan membuat masyarakat berpikir tentang negara Jepang sebagai tempat lahirnya *Harajuku Style*. Dan pada akhirnya hal ini akan semakin membuka mata dunia bahwa Jepang tidak hanya kuat pada ekonominya saja, melainkan juga dari aspek budaya.

Perkembangan *Harajuku Style* yang semakin pesat tak lepas pula dari peran media. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses segala informasi mengenai *Harajuku Style* melalui berbagai media seperti majalah, artikel dan juga internet. Internet sebagai salah satu produk dari globalisasi informasi mempunyai peran besar dalam perkembangan *Harajuku Style*. Globalisasi informasi ini telah mengakibatkan bahwa hampir tidak ada seorangpun yang hidup dalam isolasi. Informasi tentang keadaan tempat lain, tentang situasi orang lain dapat menciptakan suatu pengetahuan umum yang jauh lebih luas dan aktual. Batas negara pun tidak lagi menjadi batas informasi. Media internet memungkinkan pengiriman informasi dalam jumlah yang tak terbatas, dalam waktu yang lebih cepat, dan dengan biaya yang jauh lebih murah. Terlebih lagi siapapun boleh mengirimkan informasi atau gagasannya tanpa memerlukan lisensi atau bukti kompetensi apapun. Demikian pula dengan berbagai informasi mengenai

Harajuku Style dapat dengan mudah diakses melalui internet, sehingga perkembangannya di dunia internasional pun terlihat semakin pesat. *Trend* berpakaian gaya *Harajuku* ini kemudian menjadi mode berskala global dan layak untuk disebut sebagai salah satu sub-kebudayaan global.

2 Teori Transnasional

Transnasionalisme didefinisikan oleh Richard Frank sebagai perpindahan barang, informasi, dan gagasan melintasi batas wilayah nasional tanpa partisipasi atau dikendalikan secara langsung oleh aktor-aktor pemerintah.¹¹

Hal tersebut didorong oleh keberhasilan manusia untuk menjadikan dunia ini melakukan kompresi atas ruang dan waktu. Komunikasi, informasi, transportasi, dan aksesnya yang luas menjadikan batas-batas negara tidak lagi relevan untuk menghalangi manusia saling ber-relasi satu sama lain. Transnasionalisme juga erat hubungannya dengan kosmopolitanisme, jika transnasionalisme diartikan sebagai pengalaman individu maka kosmopolitanisme adalah filosofi di belakang semua itu.¹²

Dalam perspektif transnasional, negara bukan satu-satunya aktor yang dominan dalam politik internasional, masyarakat atau individu dapat langsung berhubungan dengan aktor lainnya, melintasi batas negara. Bahkan dalam perkembangannya interaksi ini kemudian meluas bukan hanya pada adanya institusi namun juga merambah pada menjamurnya organisasi-organisasi

¹¹ Mohtar, Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta.

¹² <http://en.wikipedia.org/wiki/Transnationalism>, diakses pada 16 Januari 2007 pukul 10:26 WIB

internasional non- pemerintah, perusahaan-perusahaan multinasional, juga aktor-aktor yang *intangible*.

Transnasionalisme berakibat juga pada aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi yang mempengaruhi masyarakat di dunia. Inti yang utama dari transnasionalisme adalah sebagai sarana dari perkembangan arus masyarakat, gagasan-gagasan serta barang-barang antar wilayah di dunia sehingga akan semakin meningkatkan kesesuaian dengan perkembangan globalisasi yang pesat.

Model transnasionalisme yang dirasa sesuai dengan permasalahan di atas adalah transnasionalisme yang berakibat pada aspek budaya. Artinya transnasionalisme disini adalah terjadinya proses perpindahan ide atau gagasan yang berasal dari kaum muda Jepang kepada masyarakat lain di negara-negara yang lain pula. Sistem gagasan inilah yang melahirkan suatu budaya yang kemudian disalurkan ke berbagai negara dan diadaptasi oleh masyarakat di sana. Dalam transnasionalisme budaya ini, peran pemerintah memang tidak terlihat menonjol. Baik dari pemerintah Jepang itu sendiri maupun pemerintah dari negara-negara penerima proses ini. Selama berlangsungnya proses ini individu berperan sangat besar dalam memindahkan gagasan-gagasannya tanpa campur tangan pemerintah, dimana hal ini dilakukan melalui berbagai media.

Orang-orang muda Jepang yang telah melahirkan *Harajuku Style* juga dapat dikatakan sebagai aktor transnasional, mengingat dalam hubungan transnasional siapapun dapat berinteraksi dengan aktor lainnya dimanapun dan melintasi batas negara. Kaum muda Jepang ini secara langsung maupun tidak

telah membawa pengaruh dalam gaya dandanan anak muda dari berbagai negara lain dan hal inilah yang menunjukkan pola hubungan transnasional.

Dengan metode ini *Harajuku Style* terbukti mampu menembus dunia internasional. Dalam penjelasan teori di atas ternyata *Harajuku Style* mulai dikenal dan digemari oleh masyarakat dunia sehingga semakin lama perkembangannya terlihat semakin pesat.

Dalam teori transnasional aktor non-negara mampu mempengaruhi dunia secara langsung, tidak hanya mempengaruhi atas nama bangsa. Juga mereka menyatakan "kekuasaan" setiap aktor internasional tergantung pada isu atau situasi yang melingkupinya. Isu-isu yang dimunculkan bukan semata-mata isu militer, keamanan, politik, tapi juga sudah digantikan oleh isu-isu budaya.

F. Hipotesa

Dengan kerangka pemikiran yang ada serta dikaitkan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis, maka dapat disimpulkan suatu hipotesa sebagai berikut :

Pengaruh globalisasi dalam *Harajuku Style* yaitu sebagai pendukung perkembangan *Harajuku Style* sehingga menjadi sebuah globalisasi budaya.

G. Metode Penulisan

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder yaitu lebih menitikberatkan pada studi

kepustakaan melalui berbagai literatur yang relevan dengan judul yang ditulis seperti majalah, koran, internet, dan bacaan lainnya.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dalam artian memberikan gambaran bagaimana pengaruh globalisasi dalam perkembangan *Harajuku Style*.

H. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka penulis memberikan batasan pada penulisan skripsi ini. Penulis hanya akan membahas tentang *Harajuku style* sebagai sebuah kebudayaan global yang berasal dari Jepang.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, maka pembuatan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab yang saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari : Penegasan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penulisan, Jangkauan Penelitian, dan terakhir Sistematika Penulisan.

Bab II Mendeskripsikan sejarah globalisasi serta keterkaitan antara globalisasi dengan modernisasi.

Bab III Mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan kebudayaan Jepang.
serta *Harajuku Style* dalam budaya Jepang.

Bab IV Mendeskripsikan tentang proses perkembangan *Harajuku Style* serta
pengaruh globalisasi terhadap perkembangan *Harajuku Style*

Bab V Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari pembahasan-
pembahasan pada bab-bab sebelumnya.